

APRESIASI DOSEN TERHADAP FABEL*)

Oleh: Haryadi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Societies of old appreciated animal fables highly. They used such fables as means of entertainment and education. Along with developments in science and technology, society's appreciation of fables has started to change. As part of modern society, university lecturers have also been in lesser or greater degrees contaminated with new views on such fables. What their appreciation of such fables is like would be analyzed in this writing.

This article is based on the results of a research on a population consisting of teachers at Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ninety of them have been selected for the research by means of simple random sampling. The research instrument used has been a questionnaire containing twenty questions concerning relevant knowledge and appreciative activities. The data have been analyzed by means of a descriptive quantitative technique.

The research has yielded the conclusion that university teachers' appreciation of animal fables as seen from indicators of literary appreciation is good. Mastery of knowledge, receptive activity, and communication to others are categorized 'good' while documentative and productive activities are categorized 'fair'. Meanwhile, it turns out that gender, educational level, academic position, dan residence do not make a difference in their level of appreciation of such fables.

Key words: appreciation, fable

*) Artikel ini berasal dari penelitian yang berjudul Tingkat Apresiasi Dosen Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Cerita Binatang.

Latar Belakang Permasalahan

Fabel atau cerita binatang merupakan khasanah sastra Indonesia lama yang terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara. Pada masa lampau cerita binatang itu digunakan untuk berbagai keperluan. Di samping sebagai hiburan, cerita binatang digunakan untuk memberikan pendidikan moral. Bahkan, cerita binatang berfungsi kritik sosial, terutama terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Sehubungan dengan hal itu, Dipodjojo (1981:1) menyatakan bahwa kegemaran masyarakat lama terhadap cerita binatang dikarenakan adanya penghargaan terhadap isi amanat cerita serta adanya fungsi sosial cerita, antara lain mempersatukan para anggota masyarakat, menghibur, dan memberikan pendidikan moral terhadap masyarakat. Selain itu, cerita binatang dapat menanamkan rasa harga diri dan sikap kritis.

Pada masa sekarang peran, kedudukan, dan cara penyampaian cerita binatang sudah mengalami banyak perubahan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi yang amat pesat. Ilmu pengetahuan yang mengedepankan realitas, misalnya, telah mengubah pandangan masyarakat. Cerita binatang dianggap tidak masuk akal. Bahkan, sebagian masyarakat enggan menyampaikan cerita binatang, terutama kancil karena sifatnya yang licik dan suka menipu. Selain itu, perkembangan teknologi terutama audiovisual telah mengubah tradisi dan gaya hidup. Tradisi lisan telah bergeser ke arah budaya tulis dan kebiasaan mendengarkan cerita berubah menjadi kebiasaan menonton. Akibatnya, tradisi mendongeng yang hidup subur pada lampau mulai ditinggalkan.

Dalam proses modernisasi keragaman masyarakat semakin meningkat. Kemajemukan bukan saja disebabkan oleh latar belakang budaya dan lingkungan sosial melainkan juga oleh perbedaan tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Dosen sebagai tenaga akademik di perguruan tinggi adalah kelompok masyarakat yang memiliki pemikiran, wawasan, dan lingkungan sosial relatif lebih maju daripada masyarakat pada umumnya. Hal itu disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang tinggi. Oleh karena itu, wawasan mereka sedikit banyak telah terkontaminasi oleh pandangan baru. Sikap dan pandangannya terhadap kebudayaan lama, khususnya cerita

binatang lebih kurang sama dengan masyarakat modern lainnya. Namun, profesinya yang selalu bersentuhan dengan nilai-nilai edukatif memungkinkan mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang itu, maka permasalahan pokok yang perlu dipecahkan adalah (1) bagaimana apresiasi dosen terhadap fabel dilihat dari indikator apresiasi sastra, misalnya (a) pengetahuan, (b) kegiatan reseptif, (c) kegiatan dokumentatif, (d) kegiatan produktif, (e) pemanfaatan dan sosialisasi; (2) bagaimana tingkat apresiasi dosen terhadap fabel dilihat dari klasifikasi genre, tingkat pendidikan, jabatan akademik, dan tempat tinggal.

Kajian Teori

Apresiasi oleh Suharianto (1981:15) didefinisikan sebagai kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati karya seni. Menurut Aminuddin (1987:34) istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Sementara itu, Sudjiman (1990:80) memaknai apresiasi sebagai penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pemahaman.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (Amiruddin, 1987:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Menurut Wardani (1981:1-2) proses menuju ke arah apresiasi terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, (4) tingkat memproduksi. Selanjutnya, oleh Wardani (1981:2) dijelaskan perilaku orang yang memiliki apresiasi sastra, yaitu (1) gemar membaca karya sastra yang bermutu, (2) gemar membicarakan karya sastra yang dinikmati kepada orang lain, (3) gemar mengumpulkan buku-buku sastra, (4) gemar mengikuti diskusi-diskusi tentang sastra, (5) gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang sastra, (6) suka membantu orang lain

dalam menelaah dan memahami karya sastra, (7) dapat memetik nilai-nilai yang dibacanya, (8) sering mengikuti perlombaan sastra.

Dengan mengacu pada pendapat itu, maka apresiasi sastra dapat diartikan menghargai karya sastra melalui kegiatan menikmati, memahami, mendokumentasi, dan memproduksi karya sastra. Dalam proses itu tercakup aspek fisik, intelektual, dan emosional. Proses penikmatan dilakukan melalui mendengarkan, membaca, dan menonton karya sastra. Pendokumentasian dapat dilakukan dengan cara pembelian buku dan pembuatan klipng, sedangkan produksi dilakukan melalui bercerita dan mengarang. Sementara itu, pemahaman dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan itu.

Objek apresiasi sastra adalah karya sastra, dan salah satunya adalah fabel atau cerita binatang. Maria Leach (Dipodjojo, 1983:14) mendefinisikan cerita binatang sebagai cerita yang pelakunya terdiri dari binatang, mereka bertingkah laku, berpikir dan bertindak serta berperasaan sebagai manusia. Mereka dalam cerita itu membentuk masyarakat, mengaturnya, dan di antara mereka berlaku sebagai pemimpinnya. Persoalan yang diceritakan juga persoalan yang hidup pada masyarakat manusia sehingga pendengar cerita dapat merasakan seakan-akan cerita itu pun dunianya juga. Dari cerita binatang orang dapat memetik pelajaran tentang persaudaran, keadilan, kecerdikan, dan sebagainya. Dengan demikian, cerita binatang dapat dijadikan cermin untuk mawas diri.

Menurut Fang (1991:6) cerita binatang adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer sebab hampir setiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang.

Di antara cerita-cerita binatang itu terdapat persamaan dan perbedaan. Cerita kancil berlomba dengan siput seperti dikenal oleh masyarakat Melayu, juga terdapat di Jawa, India, dan Eropa. Perbedaannya terletak pada binatangnya. Di India, misalnya, perlombaan itu terjadi antara kura-kura dengan burung garuda, sedangkan di Eropa perlombaan antara kura-kura dengan anab atau kelinci.

Namun, ada pula daerah yang memiliki cerita binatang dengan tokoh yang spesifik. Pada umumnya tokoh binatang itu disesuaikan dengan kondisi

geografisnya. Di Jawa dan Sumatera terdapat cerita binatang dengan tokoh pelanduk atau kancil. Cerita binatang di Pulau Roti tokohnya kera, di Pulau Bali ayam hitam, dan di Toraja kera hantu. Bahkan, beberapa cerita binatang di Indonesia merupakan saduran dari cerita India seperti *Hikayat Pancatanra*, dan *Hikayat Bayan Budiman*.

Pada masa lampau kedudukan cerita binatang sangat penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan beredarnya bermacam-macam cerita binatang, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun pahatan. Cerita binatang dalam bentuk relief atau pahatan terdapat pada Candi Sojiwan dan Mendut. Pada candi Sojiwan, misalnya, terdapat 16 relief yang sebagian besar berisi cerita binatang. Menurut Dipodjojo (1983:21) K.C Crucq telah menguraikan relief-relief itu dalam *Jataka Reliefs op Candi Sajiwan* yang termuat pada *Oudgeidkundig Vreslag* tahun 1930.

Masyarakat lama menggunakan cerita binatang untuk berbagai keperluan. Di samping sebagai hiburan, cerita binatang juga digunakan untuk memberikan pelajaran tentang moral. Dipodjojo (1966:16) menyatakan bahwa lahiriah benarlah anggapan setengah orang yang mengatakan bahwa cerita binatang merupakan alat pengisi waktu belaka. Akan tetapi, kalau kita mau menelaah isi cerita itu tahulah kita bahwa cerita-cerita itu pun lebih jauh tujuannya dari anggapan orang semula, yaitu untuk memberi pelajaran akhlak.

Pada masa sekarang peran, kedudukan, dan cara penyampaian cerita binatang sudah mengalami banyak perubahan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan yang mengedepankan realitas, misalnya, telah mengubah pandangan dan resepsi masyarakat. Cerita binatang dianggap tidak masuk akal. Bahkan, sebagian masyarakat enggan menyampaikan cerita binatang, terutama tokoh kancil karena karakternya yang licik dan suka menipu. Selain itu, perkembangan teknologi terutama audiovisual telah mengubah tradisi dan gaya hidup. Tradisi lisan telah bergeser ke arah budaya tulis dan kebiasaan mendengarkan cerita berubah menjadi kebiasaan menonton. Akibatnya, tradisi mendongeng yang hidup subur pada lampau mulai ditinggalkan. Masyarakat modern, terutama generasi muda kurang mengenal cerita binatang warisan nenek moyangnya, sebab mereka lebih banyak *disuguhi* cerita binatang dari manca negara, baik dalam bentuk komik maupun film kartun.

Perubahan itu sedikit banyak akan berdampak terhadap upaya pelestarian tradisi dan budaya bangsa. Dongeng pengantar tidur dan cerita binatang tidak pernah terdengar lagi. Wayang sebagai warisan budaya mulai ditinggalkan. Demikian pula, lagu dolanan anak-anak sudah tidak pernah didendangkan. Akibatnya, upaya pemerintah untuk melestarikan dan memanfaatkan kebudayaan lama mengalami hambatan kultural. Padahal, GBHN jelas-jelas mengamanatkan agar pengembangan kebudayaan dilakukan dengan cara memelihara dan menggali nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita lewat tradisi, peninggalan sejarah, dan benda budaya.

Salah satu usaha ke arah pelestarian dan pengembangan budaya adalah memahami cerita binatang untuk membangun bangsa. Usaha itu tidaklah mudah sebab masyarakat telah mengalami perubahan pada berbagai dimensi kehidupan. Notosusanto (1985:44-45) mengatakan bahwa masyarakat seperti masyarakat kita sering disebut masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi. Masalah utama yang dihadapi adalah timbulnya desintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda.

Perubahan norma dan nilai pada masyarakat yang sedang menuju proses modernisasi berpengaruh terhadap penilaian dan penghargaan pada aset-aset budaya yang bersifat tradisional. Perubahan seperti itu terjadi pada apresiasi masyarakat terhadap cerita binatang.

Pada masyarakat modern spesifikasi profesi dan keragaman masyarakat cenderung meningkat. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya klasifikasi bidang keilmuan yang semakin tajam, latar belakang budaya yang semakin kompleks, tingkat dan kualitas pendidikan yang semakin tinggi, dan mata pencaharian yang semakin beragam.

Dosen sebagai tenaga akademik di perguruan tinggi adalah kelompok masyarakat yang relatif memiliki pemikiran, wawasan, dan gaya hidup relatif lebih maju daripada masyarakat pada umumnya. Tingkat pendidikan dosen rata-rata sarjana, bahkan tidak sedikit lulusan S2 dan S3. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi (1990:38) dosen adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Dosen dilihat dari aspek kultur dan strata masyarakat termasuk masyarakat modern kelas atas. Mereka berpendidikan tinggi, berwawasan luas, dan berpenghasilan relatif besar. Oleh karena itu, secara umum wawasan mereka sedikit banyak telah terkontaminasi oleh pandangan hidup modern.

Di samping itu, lingkungan dan wilayah tempat berdomisili sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan budaya. Masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung meninggalkan tradisi lama dan menggantikannya dengan tradisi modern. Dosen, dalam kenyataannya banyak yang berdomisili di wilayah perkotaan bahkan tidak sedikit mereka yang berdomisili di kompleks perumahan. Semua itu barangkali akan berpengaruh terhadap apresiasi mereka terhadap sastra, terutama cerita binatang.

Cara Penelitian

Populasi penelitian ini adalah dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang tersebar di enam fakultas, yaitu Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *simple random sampling*. Semula ditentukan 150 sampel dari lebih kurang 750 dosen yang tersebar di enam fakultas. Akan tetapi, berdasarkan kuesioner yang masuk hanya 90 sampel yang datanya dapat dianalisis.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Instrumen itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang identitas responden. Pada bagian itu ditanyakan tentang gender, tingkat pendidikan, jabatan akademik, tempat tinggal. Bagian kedua berisi pernyataan tentang sikap responden terhadap fabel. Pernyataan-pernyataan itu mencakup lima indikator apresiasi sastra, yaitu (1) pengetahuan, (2) kegiatan reseptif, (3) kegiatan dokumentatif, (4) kegiatan produktif, dan (5) pemanfaatan.

Oleh para responden, pernyataan-pernyataan itu diisi jawabannya dengan memberikan tanda *check* (v) pada kolom alternatif jawaban. Ada lima alternatif jawaban yang disediakan, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Tidak Terputuskan/Ragu-ragu (TT), (4) Setuju (S), (5) Sangat Setuju (SS). Pernyataan-pernyataan yang disampaikan mencakup indikator

apresiasi sastra, yaitu (1) pengetahuan tentang fabel, (2) kegiatan reseptif, (3) kegiatan dokumentatif, (4) kegiatan produktif, (5) pemanfaatan dan sosialisasi fabel. Skor penilaian menggunakan interval 1 - 5, skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS) dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Instrumen ini diuji validitasnya dengan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam hal ini peneliti membuat kisi-kisi berdasarkan lima indikator apresiasi sastra. Sementara itu, uji reliabilitasnya menggunakan *r Product Moment*, dengan teknik *test retest*. Selanjutnya, dalam analisis data digunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Apresiasi Dosen terhadap Fabel Berdasarkan Indikator Apresiasi Sastra

Apresiasi dosen terhadap fabel mencakup lima indikator, yaitu (1) pengetahuan, (2) kegiatan reseptif, (3) kegiatan dokumentatif, (4) kegiatan produktif, (5) pemanfaatan dan sosialisasi. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan, seluruhnya berjumlah 20 butir. Dalam pengukuran itu setiap butir pernyataan mendapat skor antara 1-5, sehingga kemungkinan pemerolehan skor terendah 20 dan tertinggi 100. Atas dasar pemerolehan skor tersebut, selanjutnya dibuat ketentuan untuk memberikan penafsiran, yaitu sangat baik (88-100), baik (71-87), cukup (54-70), kurang (37-53), dan sangat kurang (20-36).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi dosen terhadap fabel memperoleh skor rerata 81,89 dengan skor terendah 67 dan skor tertinggi 93. Apabila rerata itu dikonsultasikan pada kriteria di depan, dapat ditafsirkan bahwa tingkat apresiasi dosen terhadap fabel termasuk predikat 'baik'.

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan apresiasi dosen terhadap fabel per indikator apresiasi sastra. Data yang dikemukakan dalam bentuk tabel akan dimaknai berdasarkan kriteria berikut: apabila rerata 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 3 (kurang), 1 (sangat kurang).

Tabel 1. Apresiasi Dosen Berdasarkan Indikator Pengetahuan

PERNYATAAN INDIKATOR PENGETAHUAN	ALTERNATIF JAWABAN DAN SKOR				
	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
cerita binatang mengandung nilai pendidikan	45	45	0	0	0
cerita binatang mengembangkan imajinasi	40	40	10	0	0
cerita binatang masih relevan masa sekarang	20	65	5	0	0
dongeng yang pernah diterima sulit dilupakan	15	65	5	5	0
berusaha menambah dongeng binatang	5	45	30	10	0
JUMLAH	125 (625)	260 (1040)	50 (150)	15 (30)	0 (0)

Indikator pengetahuan, terdiri dari 5 pernyataan, (1) cerita binatang mengandung nilai pendidikan, (2) cerita binatang dapat mengembangkan imajinasi, (3) cerita binatang masih relevan pada masa sekarang, (4) dongeng yang pernah diterima seseorang sulit dilupakan, (5) setiap orang berusaha menambah pengetahuannya tentang dongeng binatang. Dari data itu diketahui bahwa skor keseluruhan mencapai 1845, rata-rata 20,5, dan skor rata-rata mencapai 4,1. Berdasarkan kriteria, hal itu menunjukkan bahwa apresiasi dosen terhadap fabel dilihat dari indikator pengetahuan mendapat predikat 'baik'.

Selanjutnya, data itu juga menunjukkan bahwa dosen memahami cerita binatang itu memiliki nilai pendidikan dan dapat mengembangkan

imajinasi. Hal itu terlihat pada jumlah perolehan skor 4 dan 5 pernyataan 1. Namun, pada pernyataan 5 tampak ada keengganan dari para dosen untuk menambah pengetahuan tentang dongeng binatang. Hal itu terlihat pada jumlah pemerolehan skor 2 pada pernyataan 5. Barangkali, mereka merasa sudah cukup pengetahuannya tentang cerita binatang. Hal itu sesuai dengan data pernyataan nomor 4 yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka selama ini tentang cerita binatang memang sulit dilupakan.

Tabel 2. Apresiasi Dosen Berdasarkan Indikator Kegiatan Reseptif

PERNYATAAN INDIKATOR KEGIATAN RESEPTIF	ALTERNATIF JAWABAN DAN SKOR				
	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu- ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
mendengarkan cerita binatang menyenangkan	35	50	5	0	0
opera cerita binatang dalam televisi/radio mengasyikkan	30	60	0	0	0
komik dongeng binatang berguna bagi anak-anak	35	55	0	0	0
JUMLAH	100 (500)	165 (660)	5 (15)	0 (0)	0 (0)

Indikator kegiatan reseptif terdiri dari 3 pernyataan, yaitu (1) mendengarkan cerita binatang sangat menyenangkan, (2) penyajian opera cerita binatang dalam televisi/radio merupakan hiburan yang mengasyikkan, (3) komik dan cerita bergambar tentang dongeng binatang berguna bagi anak-anak. Dari data itu diketahui bahwa skor keseluruhan mencapai 1175, rerata 13,05 dan skor rerata mencapai 4,35. Berdasarkan kriteria, dapat disimpulkan bahwa apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator kegiatan reseptif memiliki predikat 'baik'.

Dari data tersebut juga terlihat adanya kecenderungan para dosen menghargai cerita binatang yang digarap dalam bentuk opera atau gambar. Hal itu dapat dilihat dari jumlah perolehan skor 5 dan 4 pada pernyataan nomor 2 dan 3. Hal itu menunjukkan bahwa penyampaian dan pengembangan dongeng binatang dengan teknologi modern lebih diterima daripada dengan lisan.

Tabel 3. Apresiasi Dosen Berdasarkan Indikator Kegiatan 25

PERNYATAAN INDIKATOR KEGIATAN DOKUMENTATIF	ALTERNATIF JAWABAN DAN SKOR				
	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
orang tua memberikan kaset cerita binatang	0	65	20	5	0
kliping fabel bermanfaat dalam pendidikan	10	70	10	0	0
membelikan buku dongeng binatang untuk putranya	25	60	5	0	0
JUMLAH	35 (175)	195 (780)	35 (105)	5 (10)	0 (0)

Indikator kegiatan dokumentatif terdiri dari 3 pernyataan, yaitu (1) orang tua memberikan kaset cerita binatang untuk keluarga, (2) kliping dongeng binatang bermanfaat dalam pendidikan, (3) orang tua membelikan buku dongeng binatang untuk putra-putrinya. Data itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemerolehan skor mencapai 1070, rerata 11.89, dan skor rerata mencapai 3,96. Berdasarkan kriteria, dapat disimpulkan bahwa apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator kegiatan dokumentasi memiliki predikat 'cukup'.

Data pernyataan 1 menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang memilih skor 5. Artinya, ada keengganan untuk membeli kaset cerita binatang. Barangkali hal itu disebabkan oleh tidak tersedianya kaset cerita binatang di

pasaran atau kurang teralokasikannya dana untuk keperluan itu. Penyebab pertama lebih rasional sebab dalam kenyataannya kaset rekaman cerita binatang memang amat sulit ditemukan di toko-toko.

Tabel 4. Apresiasi Dosen Berdasarkan Indikator Kegiatan Produktif

PERNYATAAN INDIKATOR KAGIATAN PRODUKTIF	ALTERNATIF JAWABAN DAN SKOR				
	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu- ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
penyajian dongeng binatang melalui radio diperlukan	20	60	0	10	0
majalah anak-anak menyajikan cerita binatang	35	40	15	0	0
selaku orang tua saya mendongeng kepada anak-anak	10	75	5	0	0
orang tua mencoba mengarang cerita binatang	5	45	35	5	0
JUMLAH	70 (350)	220 (880)	55 (165)	15 (30)	0 (0)

Indikator kegiatan produktif terdiri dari 4 pernyataan, yaitu (1) penyajian dongeng binatang melalui radio diperlukan, (2) majalah anak-anak menyajikan cerita binatang, (3) selaku dosen/orang tua saya bercerita tentang dongeng binatang kepada anak-anak, (4) orang tua mencoba membuat karangan tentang cerita binatang. Data itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor yang diperoleh 1425, rerata 15,83, dan skor rerata mencapai 3,96. Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator kegiatan produktif memiliki predikat 'cukup'.

Data itu juga menunjukkan adanya keengganan para dosen untuk bercerita, baik lewat lisan maupun karangan. Hal itu tampak dari jumlah pemerolehan skor 5 pada pernyataan nomor 4. Mereka lebih senang apabila cerita binatang disampaikan oleh orang lain, terutama melalui majalah. Hal itu tampak pada jumlah pemerolehan skor 5 pada pernyataan nomor 2.

Tabel 5. Apresiasi Dosen Berdasarkan Indikator Kegiatan Pemanfaatan

PERNYATAAN INDIKATOR PEMANFAATAN	ALTERNATIF JAWABAN DAN SKOR				
	Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu- ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
mendongeng binatang kepada murid/putra-putrinya	25	55	0	10	0
guru TK/SD mendongeng cerita binatang	30	60	0	0	0
mengajarkan nilai moral melalui cerita binatang	20	55	10	5	0
merenungkan makna cerita binatang	20	65	5	0	0
menasihati anak dengan cerita binatang	20	60	5	5	0
JUMLAH	115 (575)	295 (1180)	20 (60)	20 (40)	0 (0)

Indikator pemanfaatan/sosialisasi terdiri dari lima pernyataan, yaitu (1) pendidik/orang tua sebaiknya bercerita tentang dongeng binatang kepada murid/putra-putrinya, (2) dongeng binatang hendaklah diceritakan guru TK/SD kepada murid-muridnya, (3) keluarga mengajarkan nilai moral yang terdapat dalam cerita binatang, (4) sekali waktu seseorang perlu merenungkan dan memikirkan tentang makna cerita binatang, (5) orang tua mendidik dan menasihati anak-anaknya dengan contoh yang ada dalam cerita binatang.

Data itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemerolehan skor mencapai 1855, rerata 20,62, dan skor rerata mencapai 4,12. Berdasarkan kriteria, dapat dimaknai bahwa apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator kegiatan pemasyarakatan/sosialisasi memiliki predikat 'baik'.

Dari data itu juga diketahui bahwa penyampaian dongeng binatang oleh para guru di lembaga pendidikan mendapat sambutan positif. Hal itu terlihat dari jumlah pemerolehan skor 5 dan 4 pada pernyataan nomor 2. Sementara itu, data pada pernyataan 5 menunjukkan bahwa penyampaian cerita binatang secara langsung, terutama dari orang tua kepada putra-putrinya kurang mendapatkan tanggapan. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain ketidakmampuan orang tua menyampaikan dongeng binatang.

Kesimpulan umum dari analisis itu sebagai berikut. Apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator pengetahuan, kegiatan reseptif, dan sosialisasi/pemanfaatan menunjukkan hasil yang 'baik'. Responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang fabel. Mereka sadar bahwa fabel mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan imajinasi. Oleh karena itu, diharapkan fabel dapat disajikan dalam bentuk opera atau sejenisnya, agar lebih menarik. Selanjutnya, mereka menyambut baik sosialisasi dan pemanfaatan fabel lewat berbagai media, seperti radio/televisei dan komik. Artinya, responden mendukung penggunaan teknologi modern untuk mengembangkan fabel.

Sementara itu, apresiasi dosen terhadap fabel berdasarkan indikator kegiatan dokumentatif dan kegiatan produktif menunjukkan hasil 'cukup'. Dari indikator kegiatan produktif diketahui adanya ketidakmampuan dosen untuk bercerita. Kegiatan dokumentatif kurang mendapat perhatian. Hal itu disebabkan kegiatan dokumentatif, seperti pembelian kaset, buku, dan majalah memerlukan dana yang tidak sedikit. Di samping itu, kaset dan video tentang cerita binatang jarang ditemukam di pasaran.

2. Tingkat Apresiasi Dosen terhadap Fabel Berdasarkan Klasifikasi Gender, Pendidikan, Jabatan Akademik, Wilayah Domisili

Apabila ditinjau per aspek diketahui bahwa (1) Dari aspek *gender*, dosen laki-laki memperoleh rerata 82,75 dan dosen wanita mendapat rerata 80,17:

(2) Dilihat dari aspek tingkat pendidikan, mereka yang berpendidikan S1 reratanya 81,79 sedangkan S2 reratanya 82,25; (3) Dilihat dari aspek jabatan akademik dapat diketahui bahwa kelompok asisten-lektor muda mendapat rerata 83,00 sedangkan kelompok lektor-lektor kepala reratanya 80,14.

Sementara itu, dilihat dari aspek domisili/tempat tinggal diketahui bahwa dosen yang tinggal di desa mempunyai rerata 84,50, sedangkan dosen yang bertempat tinggal kota mendapatkan rerata 80,58. Dosen yang bertempat tinggal di kompleks perumahan reratanya 80,60, sedangkan nonperumahan mendapat rerata 83,50.

Selanjutnya, untuk mengadakan analisis digunakan kriteria berikut: (1) sangat baik (88-100), baik (71-87), cukup (54-70), kurang (37-53), dan sangat kurang (20-36) ditentukan predikat tingkat apresiasinya. Atas dasar kriteria itu diketahui bahwa tingkat apresiasi dosen dilihat dari berbagai klasifikasi berpredikat 'baik'.

Selanjutnya, diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak menyebabkan terjadinya perbedaan terhadap tingkat apresiasi. Memang, ada kecenderungan bahwa mereka yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi (S2) memiliki tingkat apresiasi yang lebih tinggi daripada yang berpendidikan S1.

Hal serupa terjadi pada klasifikasi jabatan akademik. Meskipun keragaman jabatan akademik tidak menyebabkan perbedaan tingkat apresiasi, ada kecenderungan dosen dengan jabatan akademik yang lebih tinggi memiliki tingkat apresiasi yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan mereka yang mempunyai jabatan lebih tinggi sudah memiliki anak atau cucu sehingga sekali waktu mereka menyampaikan cerita binatang pada anak atau cucunya.

Sementara itu, ditinjau dari domisili/tempat tinggal dapat diketahui bahwa perbedaan desa dan kota tidak berpengaruh terhadap tingkat apresiasi. Meskipun demikian, mereka yang bertempat tinggal di desa memiliki tingkat apresiasi yang sedikit lebih baik daripada yang bertempat tinggal di kota. Hal yang sama terjadi antara mereka yang tinggal di kompleks perumahan dan nonperumahan. Mereka yang tinggal di luar perumahan sedikit lebih baik tingkat apresiasinya daripada yang berada di kompleks perumahan. Mereka yang tinggal di luar perumahan tampaknya cenderung bersifat komunal. Kebiasaannya berkumpul dengan keluarga memungkinkan tradisi mendongeng dilaksanakan.

Kesimpulan

Apresiasi dosen terhadap fabel atau cerita binatang secara umum tergolong baik. Dilihat dari indikator apresiasi sastra, yaitu pengetahuan, kegiatan reseptif, dan pemanfaatan/sosialisasi dapat diketahui bahwa tingkat apresiasi dosen terhadap fabel termasuk dalam kategori 'baik', tetapi dari indikator kegiatan dokumentatif dan produktif termasuk kategori 'cukup'.

Mereka menyadari arti pentingnya cerita binatang dalam pendidikan. Akan tetapi, mereka enggan untuk mendongeng. Dengan kata lain, mereka mengharapkan pihak lain, terutama guru untuk bercerita tentang dongeng binatang kepada para siswa.

Sementara itu, perbedaan tingkat pendidikan, jabatan akademik, dan tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap tingkat apresiasi dosen terhadap fabel. Meskipun demikian, ada kecenderungan mereka yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki apresiasi yang tinggi dibandingkan yang tinggal di perkotaan.

Penelitian itu menyarankan agar para guru dapat memanfaatkan dongeng binatang untuk kepentingan pendidikan. Usaha membekali para guru tentang keterampilan mendongeng sangat perlu. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh instansi terkait adalah memberikan penataran/pelatihan mendongeng, mengadakan lomba mendongeng. Tema lama dalam dongeng binatang barangkali dapat diganti dengan tema-tema baru yang lebih aktual. Alur cerita dapat lebih dirasionalkan.

Di samping itu, disarankan agar pemanfaatan/sosialisasi dongeng lebih memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi. Media penyajian dongeng diusahakan lebih beragam, misalnya buku, komik, majalah, radio, televisi, dan CD/VCD. Dengan jalan seperti itu, diharapkan di era perkembangan Ipteks warisan budaya lama lebih bermakna dan pelestariannya pun berjalan lancar.

Daftar Pustaka

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru

- Depdikbud. 1990. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1983. *Cerita Binatang dalam Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut*. Yogyakarta: Lukman.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Menegakkan Wawasan Almamater*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Wardani, IGAK. 1981. *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Jakarta: P3G.
- . 1982. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.